

**UPAYA MENINGKATKAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LEARNING STARTS WITH A QUESTION* PADA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 7 SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Oleh

Reni Marlina

Marlina842@gmail.com

SD Negeri 7 Sekayu

Abstract: *This study was conducted to describe the problem in this research is how efforts to improve reading comprehension through the use of cooperative learning model learning start with a question on the fourth grade students of SD Negeri 7 Sekayu Musi Banyuasin. Solving the problem in this study is a cooperative learning model learning start with a question that can lead students to be more active and focused on the subject matter provided through discussions that are conducted under the direction and guidance of teachers so that students are more quickly understand the subject matter and not easily saturated with activity learning. An increase in the students' learning activities 60.00 in cycle 1 increased by 13.02 thus be 73.02 in cycle 2 and increase again 18.41 into 91.43 in cycle 3 students' reading comprehension ability of the average value of the initial test (pretest), namely 62.86 in the initial test (pretest) to 69.86 on the test cycle 1 with a percentage increase of 11.14%, increased again to 74.86 in cycle 2 with a percentage increase of 19.09, and increased again be 84.29 on the test cycle 3 with a percentage increase of 34.09%. Therefore, based on the results of the implementation of the PTK, the initial test (pretest), the first cycle, and secondly it can be concluded that the use of the learning model learning starts with a question can improve the quality of learning both student learning activities and reading comprehension in the fourth grade students of SD Negeri 7 Sekayu District Banyuasin.*

Keywords: *Reading Comprehension, Learning Activities, Learning Model Learning Starts With A Question.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa sekaligus berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Melalui bahasa, seseorang dapat mengemukakan pikiran, ide, pendapat, persetujuan, dan penyampaian informasi tentang suatu peristiwa kepada orang lain.

Kemampuan atau keterampilan berbahasa Indonesia memiliki empat komponen. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:1) yang mengemukakan bahwa terdapat empat komponen dalam keterampilan berbahasa, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat aspek keterampilan

berbahasa itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan bersifat ekspresif. Keterampilan yang bersifat reseptif meliputi keterampilan berbicara dan menulis sedangkan keterampilan yang bersifat ekspresif meliputi keterampilan menyimak dan membaca.

Selain itu, Tarigan (2008:11) mengemukakan juga bahwa setiap guru haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan lainnya. Melalui membaca siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya kini dan mendatang.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa salah satu kemampuan berbahasa yang paling penting dikuasai siswa adalah kemampuan membaca. Hal ini disebabkan dalam setiap aspek kehidupan pasti melibatkan kegiatan membaca yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Setiap siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik, termasuk kemampuan membaca sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca, khususnya membaca pemahaman siswa di kelas IV SD Negeri 7

Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin masih belum optimal. Hal ini peneliti ketahui berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama mengajar di kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yakni sebesar 75 meskipun waktu belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki porsi yang cukup besar dibandingkan mata pelajaran lainnya, sedangkan khusus materi membaca pemahaman, siswa kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin juga belum memiliki kemampuan yang optimal. Dari 35 siswa kelas IV di SD tersebut, hanya 22 siswa atau sekitar 62,86% siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal sedangkan 13 siswa atau sekitar 37,14% masih belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu penyebab kurang berhasilnya siswa memenuhi kriteria ketuntasan tersebut adalah karena kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi antara guru dengan siswa hanya satu arah. Guru hanya menerangkan, memberi kesempatan bertanya, dan memberikan tugas atau latihan. Akibatnya, siswa terlihat mudah

jenuh dan kurang tertarik ketika guru memberikan materi pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif *learning starts with a question* sebagai model pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa ini karena model pembelajaran ini berkaitan erat dengan aktivitas membaca. Model pembelajaran *learnig start with a question* sendiri merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini dikarenakan sejak awal pembelajaran siswa mulai membaca materi pelajaran, membuat, dan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan berdasarkan hasil pembacaan dan pemahaman mereka. Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas bersama dalam kelompok yang pada akhirnya akan dibahas secara tuntas dengan bimbingan dan arahan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Dari latar belakang masalah muncul beberapa permasalahan yang teridentifikasi, yaitu sebagai berikut.

(a). Ketuntasan belajar bahasa Indonesia siswa IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yakni 75% siswa

mendapat nilai ≥ 75 karena jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya mencapai 62,86% sehingga secara klasikal ketuntasan belajar belum terpenuhi. (b). Guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin masih menggunakan cara mengajar yang konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab yang dilanjutkan dengan latihan dan penugasan sehingga siswa kurang aktif dan kurang antusias dalam proses pembelajaran sedangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *learning starts with a question* dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran karena pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan lebih aktif baik secara individual maupun secara kelompok sehingga komunikasi antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru dapat terjalin dengan baik. (c) Penggunaan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sangat jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena guru kurang memahami dan menyadari pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *learnig start with a question* pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin?

Berdasarkan masalah yang ditemukan dalam aktivitas pembelajaran di IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, yakni masih belum terpenuhinya ketuntasan minimal dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membaca, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif *learnig start with a question* yang dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan fokus kepada materi pelajaran yang diberikan melalui diskusi yang dilaksanakan dibawah arahan dan bimbingan guru sehingga siswa lebih cepat memahami materi pelajaran dan tidak mudah jenuh dengan aktivitas pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

(a). Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai perlunya pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat menarik minat dan

meningkatkan aktivitas belajar siswa. (b). Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi. (c). Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya kemampuan membaca pemahaman. (d). Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sekaligus acuan dalam melaksanakan penelitian sejenis sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan membaca pemahaman.

Sedangkan, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih menambah teori-teori dalam sekaligus menjadi tambahan pengetahuan serta dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

Membaca pada hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga

melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, dan pemahaman kreatif (Crawley dalam Rahim, 2009:2).

Selanjutnya, Tampubolon (2008:5) mengemukakan bahwa membaca adalah salah satu dari empat kemampuan pokok bahasa dan merupakan suatu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf yang harus dipahami melalui proses pengenalan dan pengamatan.

Selain itu, Nurhadi (2008:13) mengemukakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat-mudah-sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Pengertian membaca menurut Dalman (2014:1) merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan penulis dalam tuturan bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan atau proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis atau memahami isi bacaan melalui proses pengenalan huruf dan tanda baca dan korelasi antara huruf beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki aspek-aspek penting. Broughton dikutip Tarigan (2008:12) mengemukakan bahwa secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu sebagai berikut.

- (a). Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - (1) Pengenalan bentuk huruf.

- (2)Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klause, kalimat, danlain-lain).
- (3)Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).
- (4)Kecepatan membaca bertaraf lambat.
- (b). Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*hegher order*). Aspek ini mencakup:
- (1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - (2) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
 - (3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
 - (4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Kedua aspek membaca di atas, haruslah dikuasai siswa sehingga membaca sebagai suatu keterampilan benar-benar dapat menunjang pengetahuan dan wawasan siswa.Untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa tersebut, maka peranan guru sangatlah diperlukan.Finocchiaro, dkk dikutip Tarigan (2008:15—16) mengemukakan bahwa usaha yang dapat

dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca itu.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dilaksanakan selama satu bulan, yakni pada pertengahan bulan Agustus 2016 sampai dengan bulan September 2016.Waktu penelitian adalah pada pagi hari atau pada jam pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung di SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang beralamat di Jalan Merdeka Lingkungan 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Arikunto (2012:16) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Berdasarkan bagan prosedur penelitian di atas, maka prosedur penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Adapun tahap perencanaan tersebut, adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus untuk kelas IV SD pada semester 1.
- b. Menyusun instrumen pengamatan
- c. Menyusun instrumen tes

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan juga akan dilakukan dalam beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan. Adapun tahap pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Tindakan I
- b. Pengamatan
- c. Tes
- d. Refleksi

3) Pengamatan

Tahap pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dapat menghasilkan perubahan, yakni peningkatan kemampuan yang diinginkan. Pada saat melakukan pengamatan, peneliti dibantu oleh rekan sejawat, yakni guru bahasa Indonesia. Adapun hal-hal yang diamati adalah kegiatan siswa selama dalam melakukan kegiatan, yaitu: kegiatan membaca, menulis, kerja sama siswa dalam kelompok, cara siswa

mengemukakan pendapat, dan keaktifan siswa dalam kegiatan.

4) Refleksi

Tahap refleksi atau tahap terakhir ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada kelemahan-kelemahan selama proses pelaksanaan.

Berbagai kelemahan yang ditemukan tersebut akan diperbaiki pada tindakan di siklus berikutnya. Selain itu, refleksi dilakukan untuk menilai keberhasilan dan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Hasil tes akhir dapat dipergunakan untuk merefleksi keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Kriteria keberhasilan tindakan ditentukan sebesar 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Jika kurang dari 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 , maka akan dilakukan perbaikan perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data Pada penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Observasi dilaksanakan selama berlangsungnya penelitian. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan guru dan siswa di kelas selama proses pembelajaran. Aktivitas guru yang diamati adalah keterampilan guru, seperti ketika membuka pelajaran, menyajikan pelajaran, dan ketika menutup pelajaran. Sedangkan

aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran seperti aktivitas siswa selama berada dalam kelompok, aktivitas dalam menjabarkan isi bacaan yang diberikan, dan aktivitas siswa dalam melaksanakan kerjasama dengan anggota kelompoknya. Pada saat melakukan observasi peneliti dibantu oleh teman sejawat, yaitu guru bahasa Indonesia lain yang ada di SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Adapun instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi dengan skala penilaian dalam rentang 1–4 Artinya nilai 1 jika hasilnya kurang, nilai 2 jika hasilnya sedang, nilai 3 jika hasilnya baik, dan nilai 4 jika hasilnya baik sekali.

Tes Untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam membaca pemahaman, maka penulis menggunakan teknik tes, yakni tes kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes membaca pemahaman ini dikerjakan secara individu sesuai dengan materi/bahan pelajaran yang diberikan pada setiap siklus penelitian. Pada tes ini, siswa diminta untuk menjawab soal berdasarkan bacaan yang disediakan. Soal tes kemampuan membaca pemahaman adalah soal yang berbentuk objektif sebanyak 10 soal dan soal esai yang berjumlah lima soal.

Teknik Analisis Data yang diperoleh dari hasil observasi diberi tanda *checklist* (√) pada setiap deskriptor yang muncul. Tiap indikator terdiri dari 3 deskriptor. Selanjutnya, tiap deskriptor yang tampak diberi skor 1 sedangkan yang tidak diberi skor 0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa model pembelajaran *learning starts with a question* mampu meningkatkan aktivitas belajar dan juga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Peningkatan aktivitas menggunakan model pembelajaran ini, guru dan siswa terlibat aktif. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dan aktif mengawasi, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam membaca pemahaman, sedangkan siswa tampak tertarik dengan model kelompok dan bekerjasama yang dapat menggali wawasan dan pemikiran mereka sehingga berbagai informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam sumber bacaan dapat dipahami dan diingat dengan baik. Keaktifan siswa ini terlihat juga melalui keaktifan dalam mengikuti proses

pembelajaran. Siswa terlihat aktif memperhatikan penjelasan guru dan mengajukan pertanyaan serta membaca pemahaman sesuai dengan arahan dan bimbingan guru.

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada Bab II, yakni membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami makna bacaan sehingga dapat memperoleh pengertian-pengertian, pengetahuan, gagasan, serta pengalaman secara lisan atau tulis, maka aktivitas membaca merupakan aktivitas yang harus selalu dilakukan siswa dan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca, maka peranan guru sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:11) yang mengemukakan bahwa setiap guru haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan lainnya. Melalui membaca siswa dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya kini dan mendatang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *leaning starts with a question*. Model pembelajaran *learning starts with a question* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan aktivitas belajar siswa, mulai dari membaca dan mengajukan pertanyaan hingga pembahasan berbagai masalah yang ada pada materi secara bersama-sama dengan pendidik atau tenaga ahli.

Dalam hubungannya dengan kemampuan membaca, model pembelajaran *learning start with a question* ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan, yakni:

- a) Siswa lebih siap memulai pelajaran, karena siswa telah terlebih dahulu belajar sehingga mempunyai sedikit gambaran dan lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru;
- b) Siswa menjadi aktif bertanya;
- c) Materi dapat diingat lebih lama oleh siswa;
- d) Kecerdasan siswa lebih diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan;
- e) Mendorong tumbuhnya keberanian siswa untuk mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan siswa melalui bertukar pendapat;

f) Siswa belajar memecahkan masalah sendiri dan bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai;

g) Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan mana siswa yang tidak belajar.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *learning starts with a question* pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang tiap-tiap siklusnya terdiri atas dua kali pertemuan. Pada setiap siklus penelitian terdiri atas empat tahap, yakni: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi.

Setelah melakukan serangkaian siklus sesuai dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini, maka kemampuan membaca pemahaman siswa akhirnya dapat ditingkatkan. Peningkatan kemampuan siswa ini diikuti juga oleh peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran *learning start with a question* berlangsung.

Keberhasilan ini didasarkan pada terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *learning starts with a question*, yakni 60,00 pada siklus 1 meningkat sebesar 13,02 sehingga menjadi 73,02 pada siklus 2, dan

meningkat lagi sebesar 18,41 sehingga menjadi 91,43.

Kenyataan di atas, sekaligus menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil karena mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mencapai >75%, yakni 84,71% siswa menguasai kemampuan membaca pemahaman dengan nilai rata-rata >75. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning starts with a question* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Terkait dengan beberapa aspek yang melingkupinya, maka penelitian tindakan kelas ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yakni sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *example non example* membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran lainnya. Hal ini dapat terjadi jika setiap siswa mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dan dibahas bersama-sama dengan bimbingan guru
- b. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berdiskusi atau bertukar pikiran dengan temannya, maka

siswa tersebut akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *learning starts with a question* karena model pembelajaran ini membutuhkan keaktifan dalam kegiatan kelompok.

- c. Keterbatasan lain adalah minimnya frekuensi pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran tertentu sehingga siswa kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran
- d. Terbatasnya tenaga pengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin karena khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut hanya ada guru kelas. Hal ini membuat peneliti harus bisa menyesuaikan jadwal penelitian dengan waktu yang dimiliki oleh guru yang menjadi teman sejawat atau kolega dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penggunaan model pembelajaran *learning starts with a question* terbukti berhasil. Hal ini terefleksi dari beberapa indikator berikut.

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *learning starts with a question*, yakni 60,00 pada siklus 1 meningkat sebesar 13,02 sehingga menjadi 73,02 pada siklus 2 dan meningkatkan lagi sebesar 18,41 menjadi 91,43 pada siklus 3.
2. Model pembelajaran *learning start with a question* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini, guru dan siswa terlibat aktif. Guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dan aktif mengawasi, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam membaca pemahaman, sedangkan siswa tampak tertarik dengan model kelompok dan bekerjasama yang dapat menggali wawasan dan pemikiran mereka sehingga berbagai informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam sumber bacaan dapat dipahami dan diingat dengan baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa terdapat peningkatan kualitas pembelajaran (baik aktivitas belajar siswa maupun kemampuan membaca pemahaman) pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Sekayu Kabupaten Banyuasin. Peningkatan tersebut terjadi

setelah peneliti melakukan berbagai upaya berikut.

1. Menerapkan model pembelajaran *learning starts with a question* yang mengharuskan siswa untuk membuat pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga berbagai hal yang belum dimengerti dapat lebih dipahami siswa.
2. Menjelaskan dan membimbing siswa tentang materi membaca pemahaman melalui diskusi dan kerja kelompok sehingga siswa terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Memberikan penugasan sebagai sarana latihan bagi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk selanjutnya dikumpulkan dan diperiksa bersama-sama sehingga siswa dapat benar-benar mengetahui dan memahami kekurangan yang masih harus diperbaiki dalam membaca pemahaman tersebut.

Saran

Saran-saran yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kepada guru Bahasa Indonesia, hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *learning starts with a*

question sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman karena model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar serta kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

2. Kepada peneliti lain, hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian sejenis sehingga kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat semakin ditingkatkan.
3. Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi para guru untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran melalui penggunaan berbagai model pembelajaran karena hal ini dapat mengurangi rasa jenuh siswa dalam menerima materi pelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya.
4. Kepada Dinas Pendidikan Musi Banyuasin, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kepada guru guna meningkatkan profesionalisme dan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krisyanto. 2012. *Membaca Pemahaman*. (<http://krizi.wordpress.com/2011/09/15/>) Diunduh tanggal 5 Maret 2014.
- Nurhadi.2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran pada Sekolah Berstandar Internasional*. Jakarta: rineka Cipta.
- Silberman, Melvin. 2011. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Pratik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efesien*. Bandung: Angksa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rahim, Farida. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

